

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran Pancasila sangat penting bagi pendidikan di Indonesia, di mana Pancasila merupakan sumber yang dijadikan landasan di dalam melaksanakan sistem pengajaran di sekolah. Sistem pendidikan dan metode pengajaran harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila agar prosesnya tertata dan terarah serta terwujudnya tujuan pendidikan yang sebenarnya (Putri, 2020). Bersesuaian juga dengan Pancasila yang merupakan dasar pendidikan nasional, yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003, Bab 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas, cakap dan berbudaya. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai luhur, khususnya karakter (Yulianti, 2021). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suasana dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual dan agama, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, dan potensi moral yang luhur serta upaya yang disengaja untuk menciptakan keterampilan yang dibutuhkan oleh kita sendiri, masyarakat dan bangsa kita.

Data KPAI tahun 2023 menunjukkan bahwa hingga Agustus 2023, KPAI mencatat sedikitnya 2.355 pelanggaran perlindungan anak. Jumlah kasus tertinggi terjadi pada korban kekerasan seksual yaitu sebanyak 487 kasus. Hal ini diikuti

oleh 236 insiden kekerasan fisik dan/atau psikis. Berdasarkan laporan yang diterima KPAI, terdapat 87 kasus anak korban *bullying* (Muhtarom, 2023) Besarnya kasus korban bullying di dunia pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik dalam menghargai sesama manusia sesuai dengan sila kedua Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab sangatlah kurang. Pendidikan karakter mempengaruhi atau berkaitan dengan bullying, pendidikan karakter yang diterapkan menghasilkan peserta didik yang santun, bersikap adil, tidak pilih kasih, saling mencintai, saling toleran, dan cinta damai (Dewantasari et al., 2023)

Penurunan karakter peserta didik mulai tampak semenjak pasca Pandemi Covid-19 di mana terjadi *learning loss* yang berdampak pada perubahan tingkah laku peserta didik. Pada survey karakter siswa yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Keagamaan tahun 2021 (Wahyuni, 2023), rata-rata indeksinya mengalami penurunan dibanding hasil indeks sebelumnya. yaitu survey yang dilaksanakan pada tahun 2020 lalu (<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>). Jadi sangat jelas bahwa penurunan karakter siswa tampak setelah diterapkan pembelajaran Daring pada saat Pandemi Covid-19, di mana siswa jarang berinteraksi dan hanya disibukkan dengan pembelajaran melalui Gadget mereka dengan berbagai tugas yang menumpuk.

Survey yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Wajo pada saat diterapkan pembelajaran Daring/Online juga menemukan banyak siswa yang mengalami masalah psikologis. Pengalaman yang paling sering dilaporkan adalah perasaan harus menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat (70%), serta rasa bosan yang mendalam (63,3%), pusing (20%), khawatir (20%), dan kegelisahan yang tak menentu (3,3%). Namun ada beberapa dari mereka (16,7%) tidak

mengalami keluhan psikologis sama sekali. Dari data di atas terlihat bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberi dampak yang negatif bagi para siswa yang mengakibatkan penurunan karakter mereka karena tidak berinteraksi sosial pada waktu yang agak lama (Mustakim dalam Suswandari, 2021)

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dampak yang sangat nyata adalah perubahan proses belajar mengajar dari pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh. Dengan diterbitkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang penerapan kebijakan pendidikan dalam situasi darurat akibat penyebaran infeksi virus Corona Baru, maka proses belajar mengajar menggunakan PJJ yang waktu itu dilaksanakan mulai Maret 2020 sekolah telah dimulai. Namun secara umum, PJJ diperkenalkan secara besar-besaran di Indonesia pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dinilai sesuai dengan visi dan misi pembelajaran masa depan di era revolusi industri 4.0. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menjelaskan ada kendala seperti koneksi tidak bisa diandalkan, kendala tidak ada perangkat, hal ini merupakan masalah yang sangat mendasar sehingga Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak bisa dilaksanakan di beberapa wilayah (Pratiwi dalam Widyasari, 2020). Dari berbagai permasalahan yang ada, didapatkan solusi yang diantaranya bermunculan berbagai teknik kreatif mengajar para guru untuk menyampaikan materi dengan berbagai metode pembelajaran Daring. Di samping berbagai pihak berkolaborasi saling bekerjasama untuk mempersiapkan fasilitas yang mendukung misalnya akses internet bagi yang terkendala jaringan atau memberikan bantuan pengadaan tablet dan android untuk pendukung pembelajaran Daring.

Untuk menanggulangi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pandemi ini, pemerintah melalui Kemendikbudristek menerapkan penyederhanaan kurikulum (kurikulum darurat), sehingga 31,5% sekolah menggunakan kurikulum darurat ini, sehingga berkurangnya dampak pandemi sebesar 73% literasi dan 86% numerasi dengan diterapkan kurikulum darurat ini di beberapa sekolah tersebut (Kemendikbud, 2022). Dan juga untuk menanggulangi permasalahan pembelajaran pasca pandemic Covid-19, pada tahun 2022 dikenalkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diciptakan sebagai bagian dari upaya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang diperburuk oleh pandemi, kurikulum ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan menciptakan konten pembelajaran yang mengarah pada pengembangan pendidikan karakter dan budaya Indonesia (Hamzah et al., 2022)

Dalam kurikulum merdeka terdapat suatu program sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter yang dinamakan Profil Pelajar Pancasila. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila sudah mulai diterapkan pada awalnya di beberapa sekolah penggerak pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran Intrakurikuler, budaya sekolah, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Ekstrakurikuler (Rachmawati et al., 2022). Pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka dinilai lebih optimal dari pada pengembangan karakter di kurikulum sebelumnya. Pengembangan dan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, mandiri serta kreatif (Safitri et al., 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sekolah pernah dihadapi dengan mengalami penurunan karakter siswa pasca pandemic covid-19, siswa terpengaruh dengan pemakaian gadget yang berlebihan yang digunakan bukan untuk pembelajaran, tetapi asyik bermain game online. Dampaknya awal-awal masuk sekolah pasca pandemi, banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah terutama laki-laki. Seiring berjalannya waktu dampak tersebut dapat berkurang dengan pengaktifan berbagai kegiatan baik dalam intra maupun ekstrakurikuler yang menuntuk siswa untuk aktif dalam kegiatan sekolah.

SMA Negeri 1 Indralaya adalah satu-satunya sekolah penggerak yang ada pada tingkat SMA di Kabupaten Ogan Ilir yang mulai menjalankan program Sekolah Penggerak pada tahun 2023. Sebelumnya pada tahun 2022, SMA Negeri 1 Indralaya mulai menggunakan kurikulum merdeka pada opsi kedua yaitu jalur Mandiri Berubah. Setelah terdaftar sebagai sekolah penggerak pada tahun 2023, SMA Negeri 1 Indralaya mengimplementasikan kurikulum merdeka pada jalur Mandiri Berbagi. Sebagai sekolah penggerak yang telah menerapkan implementasi Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Indralaya bertujuan mewujudkan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya satuan pendidikan, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

SMA Negeri 1 Indralaya mendapatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja dari pemerintah yang ditujukan kepada sekolah yang dinilai berkinerja baik. BOS Kinerja memberikan penghargaan kepada satuan pendidikan yang sudah menunjukkan kinerja tinggi di Rapor Pendidikan serta satuan pendidikan yang berhasil menunjukkan perbaikan dibanding tahun sebelumnya.

Ini berarti menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Indralaya memiliki manajemen yang baik. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Indralaya mengungkapkan bahwa dengan adanya dana BOS Kinerja ini sangat membantu dalam mendukung administrasi dan kegiatan pembelajaran, karena dapat diadakan fasilitas pendukung seperti infokus, laptop, printer, ATK dan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam berbagai kegiatan sekolah.

Berdasarkan data laporan rapor pendidikan SMA Negeri 1 Indralaya Tahun 2023, pada indikator karakter dengan arti pencapaian peserta didik sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan sebesar 9,69%. Uraian dari nilai-nilai karakter ini diantaranya meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan penerapan ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan pada manusia, alam, dan Negara mengalami peningkatan nilai menjadi 8,87%. Gotong Royong, keinginan dan pengalaman untuk berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan yang mengutarakan kepentingan bersama meningkat sebesar 5,39%, kreativitas berupa kesenangan dan pengalaman menghasilkan hal-hal baru dan bermanfaat yang nilainya meningkat sebesar 13,94%. Berpikir(nalar) kritis yaitu kemauan dan kebiasaan dalam mengambil keputusan secara logis berdasarkan berbagai bukti dan sudut pandang yang berbeda, meningkat sebesar 16,66%, berkebinekaan global yaitu minat terhadap budaya yang berbeda, kepedulian terhadap skala global masalah kesetaraan dan dukungan gender, agama dan nilai budaya meningkat sebesar 6,61%, serta kemandirian berupa kemauan dan kebiasaan mengendalikan emosi, pikiran, dan tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran

meningkat sebesar 9,42%. Namun, dalam hal pengalaman perundungan yang dialami siswa yaitu ketika siswa diintimidasi oleh guru atau teman sebayanya di sekolah, terdapat penurunan nilai yang sedikit, yakni sebesar 1,22%.

Dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dibutuhkan pengembangan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dalam diri peserta didik melalui empat komponen yaitu budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Kemdikbud, 2022). Peneliti tertarik membahas lebih lanjut mengenai kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, sebab dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat banyak persoalan dan kendala yang ditemui di lapangan karena belum memahami sepenuhnya petunjuk teknis kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Seperti yang dialami di sekolah peneliti sendiri yaitu di SMA Negeri 1 Kandis, pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) mengalami kendala dalam menentukan tema yang akan diterapkan dalam penerapan di lapangan. Para panitia mengalami kesulitan dalam menentukan durasi waktu yang tepat agar pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dapat berjalan sesuai dengan rencana. Memang banyak ditemukan siswa yang tidak mengikuti sepenuhnya kegiatan karena kurang terampilnya beberapa guru dalam memfasilitasi kegiatan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sesuai jadwal yang ditentukan.

Bedasarkan wawancara dengan wakil kurikulum SMA Negeri 1 Muara Kuang, kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di satuan pendidikan dilaksanakan dengan sistem pelaksanaan pada akhir jam mata pelajaran guru masing-masing. Pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil

pelajar pancasila (P5) memiliki kendala dalam menyesuaikan waktu kegiatan dan persiapan materi kegiatan. Koordinator projek juga mengalami kendala dalam hal pembiayaan, sebab belum diketahui pasti berapa anggaran yang cukup untuk melaksanakan kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tidak membebani siswa dan orang tua. Kepala sekolah juga masih berhati-hati dalam menganggarkan dana untuk kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5), sehingga realisasi kegiatan dilaksanakan berjalan apa adanya disesuaikan dengan anggaran dana yang terbatas.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di SMA Negeri 1 Sungai Pinang, melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum mendapatkan informasi bahwa pelaksanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sudah dapat berjalan sesuai dengan jadwal, pelaksanaan kegiatan menggunakan system blok yaitu kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilaksanakan pada periode waktu tertentu siswa hanya melaksanakan kegiatan projek saja. Guru menemukan kendala dalam hal membangkitkan kreatifitas siswa yang masih belum terbiasa dengan kegiatan projek. Panitia kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) mengaku masih membutuhkan pelatihan agar dapat melaksanakan projek yang dapat mengembangkan minat dan bakat anak agar dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya.

Penulis juga melakukan observasi kepada wakil kepala sekolah bidang mutu di SMA Negeri 1 Indralaya sebagai tempat tujuan penelitian yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5), beliau mengungkapkan bahwa pada awalnya yang sulit adalah mengubah mindset guru dalam pelibatangannya di kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), beberapa guru masih beranggapan bahwa materi yang diajarkan pada kegiatan

P5 tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang diampunya, jadi merasa terbebani dan tidak maksimal dalam mendampingi peserta didik pada kegiatan P5. Beberapa guru cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada guru mata pelajaran yang materinya terkait dengan materi ajarnya. dan ini membuat koordinator proyek merasa kewalahan dalam menjalankan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memang banyak ditemukan kendala yang dihadapi di lapangan karena proyek ini baru berjalan belum genap dua tahun di sekitar kabupaten Ogan Ilir, bahkan masih banyak sekolah yang melaksanakan kegiatan proyek untuk pertama kalinya. Peneliti merasa bahwa SMA Negeri 1 Indralaya merupakan satuan pendidikan yang tepat sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang masih banyak menimbulkan kendala. Di samping SMA Negeri 1 Indralaya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, ditunjang juga dengan pengelolaan manajemen sekolah yang baik yang dibuktikan dengan mendapatkan Bantuan Operasional Sekolah Kinerja pada tahun 2023. SMA Negeri 1 Indralaya juga merupakan sekolah penggerak yang telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan berbagi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka termasuk di dalamnya pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Pertimbangan lain yang membuat peneliti ingin meneliti kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya adalah karena memiliki jumlah siswa di sekolah ini adalah jumlah siswa sekolah menengah atas terbanyak di kabupaten Ogan Ilir, pada tahun pelajaran 2023/2024 ini jumlah siswa di SMA Negeri 1 Indralaya berjumlah 1015 orang yang terdiri dari 390 orang siswa kelas X, 350 orang siswa kelas XI dan 275 orang siswa kelas XII. Dengan melihat

pelaksanaan kegiatan proyek di beberapa sekolah yang memiliki kendala terutama saat kegiatan diadakan di luar kelas dan dikumpulkan secara massal, peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan proyek di SMA Negeri 1 Indralaya dengan jumlah siswa yang banyak tersebut.

Berdasarkan data dan fakta di atas dan mengingat pentingnya pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai elemen dari implementasi kurikulum merdeka untuk menguatkan pendidikan karakter bagi peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar pancasila, penulis tertarik untuk mendalami manajemen sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya khususnya dalam manajemen dalam kegiatan proyek penguatan pelajar pancasila..

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus Penelitian adalah manajemen sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya dengan Subfokus penelitian adalah

1. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya.
2. Pengorganisasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya.
3. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya.
4. Pengawasan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya?
2. Bagaimana pengorganisasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya?
3. Bagaimana Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya?
4. Bagaimana Pengawasan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan

1. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya
2. Pengorganisasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya
3. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya
4. Pengawasan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk perkembangan khasanah keilmuan terkait dengan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pada

kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan profil pelajar pancasila.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Indralaya, dapat meningkatkan semangat belajar, terbentuk peserta didik yang berkarater dan memenuhi profil pelajar pancasila
- b. Bagi guru di SMA Negeri 1 Indralaya, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk membantu guru dalam mengimplementasikan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan profil pelajar pancasila
- c. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Indralaya, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan profil pelajar pancasila
- d. Bagi Pemerintah yaitu Dinas Pendidikan Provinsi, dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengembangan kualitas mengajar guru untuk mewujudkan profil pelajar yang berkarakter Pancasila.